

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibadah merupakan inti dari kehidupan umat Kristen, tempat di mana jemaat bersekutu dengan Allah dan sesama, serta menyatakan iman dan penghayatan rohani mereka. Melalui ibadah, umat Kristen mengalami kedekatan yang mendalam dengan Allah, memperkuat hubungan spiritual, dan mendapatkan penguatan serta inspirasi untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Kristus. Ibadah juga menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur, memohon pertolongan, serta merenungkan kasih dan pengorbanan Tuhan. Selain itu, ibadah mempererat kebersamaan dan solidaritas antaranggota jemaat, membangun komunitas yang penuh kasih, damai, dan saling mendukung dalam perjalanan iman masing-masing. Dan ibadah sebagai respons umat terhadap kemurahan Allah, seharusnya terfokus pada penyembahan yang nyata. Adanya kegiatan ekonomi seperti lelang didalam gereja menimbulkan situasi yang bisa memunculkan perbedaan pandangan, sehingga perlu dikelola dengan bijaksana. Di satu sisi, seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi, adalah bagian dari penyembahan (Roma 12:1).

Sebagaimana dijelaskan oleh Nalle (2020), praktik lelang di beberapa gereja di Kupang, termasuk GMIT, telah menjadi bentuk liturgi kontekstual yang berkembang seiring dengan kebutuhan dan kebiasaan lokal. Sementara itu, Wauran (2019) mencatat bahwa penggalangan dana

kreatif di lingkungan gereja merupakan respons terhadap tantangan finansial pelayanan, yang perlu dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai teologisnya. Dalam konteks diaspora, sebagaimana dipaparkan oleh Lopo (2017), praktik keagamaan mengalami proses adaptasi yang mencerminkan identitas ganda: antara iman Kristen yang universal dan budaya lokal yang melekat kuat. (Schmemmann, 1973), setiap bentuk persembahan, termasuk lelang, menjadi ekspresi syukur dan pelayanan, bukan sekadar transaksi ekonomi. Liturgi sendiri, sebagaimana dipahami dalam tradisi gereja, merupakan “tindakan umat Allah untuk memuliakan-Nya” sehingga segala unsur di dalamnya perlu mengarah pada pemuliaan Allah, bukan manusia.

Dalam konteks Gereja Masehi Ijili Ditimor (GMIT), praktik lelang telah lama menjadi bagian dari budaya bergereja yang mencerminkan semangat gotong royong, solidaritas, dan keterlibatan aktif jemaat dalam mendukung keberlangsungan pelayanan gereja. Lelang menjadi sarana yang menggabungkan unsur spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu kegiatan liturgis yang bermakna, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam tubuh Kristus. Selain sebagai bentuk penggalangan dana, lelang juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang hangat dan penuh sukacita, di mana relasi antarjemaat dipererat, serta nilai-nilai kasih, kerelaan memberi, dan kepedulian diwujudkan secara nyata dalam konteks ibadah dan kehidupan bergereja. Dan khususnya di lingkungan Jemaat Diaspora Danau Ina Oesapa, praktik lelang dalam liturgi ibadah. Praktik ini tidak sekadar menjadi kegiatan tambahan, tetapi

telah menjadi bagian yang menyatu dengan struktur ibadah tertentu, terutama dalam momen-momen khusus seperti hari ulang tahun gereja, panen raya, atau perayaan tertentu. Lelang dilakukan sebagai bentuk penggalangan dana yang kreatif dan partisipatif, di mana jemaat menyumbangkan barang atau hasil bumi (natura) untuk kemudian dilelang, dan hasilnya digunakan untuk kepentingan pelayanan gereja.

Penggabungan nilai kultural dengan praktik gereja memang bisa membawa manfaat, seperti meningkatkan solidaritas. Namun apabila transformasi teologis tidak terjadi, maka praktik yang bersifat tradisional dapat melampaui tujuan spiritualnya. Sebagai contoh, lelang pada mulanya melibatkan semua lapisan jemaat secara inklusif, termasuk anak sekolah minggu, namun sekarang cenderung terpusat pada sejumlah orang tertentu yang dianggap mampu secara finansial. Kajian teologis terhadap praktik lelang harus ditujukan bukan untuk menolak seluruh tradisi, tetapi untuk merefleksikan apakah praktik tersebut memperkuat iman atau justru mengaburkan nilai inti dari panggilan gereja. Gereja harus menyelaraskan metode penggalangan dana dengan nilai Kekristenan yang menekankan sikap memberikan secara tulus dan rendah hati. Bagi Jemaat Diaspora Danau Ina Oesapa, penting sekali menyusun dasar teologis yang jelas mengenai kegiatan lelang. Hal ini mencakup pemahaman tentang persembahan Alkitabiah, keterlibatan semua anggota jemaat tanpa tekanan, dan motivasi yang berasal dari Roh Kudus. Dengan pendekatan tinjauan teologis yang mendalam, praktik lelang dapat tetap berjalan namun berakar pada iman yang benar dan etika kristiani yang kokoh.

Praktik lelang dalam lingkungan gereja merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif jemaat dalam mendukung berbagai kebutuhan gereja, baik yang bersifat operasional, pembangunan fisik, maupun pelayanan sosial. Secara khusus, di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), praktik lelang telah menjadi metode yang sering digunakan dalam menggalang dana, termasuk di Jemaat Diaspora Danau Ina Oesapa. Melalui lelang, jemaat tidak hanya berkontribusi secara materi, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas beriman. Namun, di balik efektivitas ekonominya, praktik ini menuntut kajian yang mendalam agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan prinsip-prinsip teologis dan etika Kristen. Dalam konteks teologi Kristen, khususnya dalam ranah etika ekonomi dan pelayanan gereja, segala aktivitas yang dilakukan harus berlandaskan kasih, kesukarelaan, dan tanpa adanya tekanan atau paksaan (2 korintus 9:7).

Dengan pendekatan teologis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi gereja dalam mengevaluasi dan mengembangkan cara-cara penggalangan dana yang berorientasi pada pelayanan yang tulus. Selain itu perlu refleksi teologis, karena tanpa adanya refleksi teologis yang jelas, ada risiko bahwa praktik lelang dapat berkembang menjadi tradisi yang sekadar bersifat kebiasaan sosial-ekonomi tanpa memperhatikan makna rohani yang mendalam. Hal ini menjadi penting untuk dikaji agar praktik tersebut dapat terus dijalankan dengan kesadaran teologis yang kuat dan tetap setia pada nilai-nilai injili, sekaligus menjaga keharmonisan dan keikutsertaan aktif seluruh jemaat tanpa tekanan atau

eksklusi. Dengan demikian, kajian teologis yang mendalam sangat diperlukan untuk memastikan bahwa praktik lelang tidak hanya menjadi tradisi budaya gereja semata, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah yang bermakna dan sesuai dengan panggilan iman Kristen. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi akademis dan praktis bagi pengurus gereja serta jemaat dalam menjalankan pelayanan yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Kristen. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang ***“Tinjauan Teologis terhadap Praktik Lelang dalam kebaktian utama di Jemaat Diaspora Danau Ina Oesapa Tahun 2025/2026.”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Praktik lelang dalam ibadah Di Jemaat Diaspora Danau Ina Oesapa telah menjadi bagian budaya gereja yang menggabungkan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi, namun belum ada kajian teologis yang mendalam mengenai kesesuaiannya dengan ajaran Kristen

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih terarah dan mempermudah penelitian ini maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya menjangkau sebatas: Tinjauan teologis terkait kesesuaian praktek lelang dengan ajaran kristen khususnya yang berkaitan dengan kasih, kerelaan hati dan kesetaraan dalam kebaktian utama dan dibatasi pada Jemaat GMIT Di Diaspora Danau Ina Oesapa, Kecamatan

Kelapa Lima dan tidak mencakup Jemaat GMIT di lokasi lain atau dari denominasi lain.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya ialah sebagai berikut: Bagaimana pandangan jemaat mengenai lelang dalam kebaktian utama Di Gereja Mengenai kerendahan hati dan kesetaraan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melakukan tinjauan teologis yang mendalam terhadap praktek lelang dalam kebaktian utama Di Jemaat Diaspora Danau Ina Oesapa, guna menganalisis kesesuaiannya dengan ajaran kristen.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teologis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian teologis kontekstual, khususnya mengenai praktik liturgi yang berakar pada budaya lokal. Dengan melakukan refleksi teologis terhadap praktik lelang dalam ibadah, penelitian ini membantu menilai sejauh mana kegiatan tersebut selaras dengan nilai-nilai Injil seperti kasih, kerendahan hati, kesetaraan, dan sukacita dalam memberi.

2. Manfaat Praktis bagi Gereja

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan konstruktif bagi pimpinan dan majelis Jemaat Diaspora Danau Ina Oesapa, serta jemaat

GMIT secara umum, dalam mengevaluasi dan menyempurnakan praktik lelang agar tetap relevan secara budaya namun tidak kehilangan makna spiritual dan etisnya. Dengan demikian, praktik lelang dapat terus dilaksanakan tanpa menimbulkan beban sosial maupun kesan eksklusivitas.

3. Manfaat Sosial dan Budaya

Penelitian ini juga bermanfaat dalam menyoroti bagaimana budaya lokal seperti gotong royong dan solidaritas dapat diintegrasikan secara sehat ke dalam kehidupan bergereja, tanpa mengaburkan identitas kekristenan yang inklusif dan egaliter. Hal ini dapat menjadi contoh bagi gereja-gereja lain dalam mengembangkan praktik ibadah yang kontekstual namun tetap berakar pada nilai-nilai iman.

4. Manfaat Akademik

Secara akademik, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi teologi liturgi dan teologis kontekstual di Indonesia, khususnya yang menyoroti dinamika hubungan antara budaya lokal dan praktik ibadah Kristen. Penelitian ini juga membuka ruang diskusi baru dalam bidang etika gereja dan pengembangan metode penggalangan dana yang teologis dan etis.